

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra akhir-akhir ini menjadi daya tarik bagi kalangan umat manusia. Pada umumnya, sastra sudah dikenal banyak kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Menurut Semi (1988) yang dikutip dalam Salamah (2024:5), sastra adalah sebuah bentuk karya seni kreatif yang berfokus pada kehidupan manusia dan kehidupannya dengan memanfaatkan bahasa sebagai alatnya. Bisa juga disimpulkan bahwa sastra adalah suatu karya seni yang dihasilkan lewat imajinasi dan menggambarkan pengalaman manusia yang disampaikan melalui bahasa. Sastra bisa berupa tulisan maupun lisan. Perkembangan sastra pada zaman sekarang sudah sangat meningkat. Ini bisa dilihat dari banyaknya karya sastra yang diciptakan, termasuk salah satunya novel.

Di dalam novel tentu saja menghadirkan peran penting yaitu pesan moral. Pesan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (KBBI, 2024) diartikan sebagai perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Sedangkan moral dalam buku “Teori Pengkajian Fiksi” karya Nurgiyantoro (2002:320) adalah suatu hal yang ingin diutarakan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya dan makna yang disarankan lewat cerita. Sedangkan menurut Suseno (1987:19), penggunaan kata “moral” selalu terkait pada baik buruknya manusia sebagai manusia, oleh

karena itu moral merupakan bidang yang membahas kehidupan manusia dari segi nilai-nilai kebaikan yang dimilikinya.

Jadi, jika digabungkan secara keseluruhan, pesan moral dalam konteks sastra adalah ajaran mengenai baik dan buruknya suatu tindakan yang ingin disampaikan oleh si pengarang kepada pembaca lewat peristiwa dan tokoh-tokoh yang terlibat. Pesan moral juga terdapat dalam karyanya Sakae Tsuboi. Sakae merupakan wanita kelahiran 5 Agustus 1899 dari Pulau Shodo (dekat Laut Seto), Distrik Shozu, Prefektur Kagawa. Sakae besar di sebuah desa kecil dan menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai inspirasi dalam karyanya. Sakae memperoleh nilai-nilai budaya Jepang serta pemahaman mengenai kehidupan masyarakat dari pengalaman hidupnya sebagai wanita muda di desa.

Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, Sakae bekerja sebagai penulis di kantor pos dan kantor desa kurang lebih 10 tahun lamanya. Namun, Sakae mengambil keputusan untuk menjadi seorang guru sekolah dasar karena minatnya dalam bidang pendidikan. Semenjak menjadi guru, Sakae mendapatkan wawasan lebih banyak tentang dunia anak-anak dan pendidikan. Di tahun 1925, Sakae pindah ke Tokyo dan menikah dengan Shigeji Tsuboi yang berprofesi sebagai penyair. Selain itu, Sakae juga bertemu orang-orang yang berhasil menginspirasi untuk menulis novel fiksi, seperti Yuriko Miyamoto dan Ineko Sata.

Semangat dan kegemarannya dalam menulis didapat setelah Sakae mulai mengamati tentang kehidupan sehari-hari. Karya-karyanya yang berfokus kepada kehidupan desa dan pengalaman anak-anak membuat Sakae dikenal sebagai salah

satu penulis wanita terkemuka di Jepang. Beberapa penghargaan yang pernah diterimanya yaitu penetapan sebagai warga kehormatan kota Uchinomi, Kagawa di tahun 1967, penerimaan hadiah seni dari Kementrian Pendidikan Jepang, dan penghargaan Sakae Tsuboi untuk anak-anak yang didirikan oleh Prefektur Kagawa pada tahun 1979.

Sakae Tsuboi melakukan kegemarannya dengan menuliskan banyak novel. Telah banyak karya yang diciptakan dan mendapat perhatian dari semua kalangan. Di antaranya adalah *Daikon no Ha*, *Kaki no Ki no Aru Ie*, *Haha no Nai Ko to Ko no Nai Haha to*, *Sakamichi*, *Nijuushi no Hitomi*, *Kaze*, *Ishiusu no Uta*, dan *Tsukiyo no Kasa*. Dari sekian banyaknya karya yang telah diterbitkan, karyanya yang dikenal banyak orang yaitu *Nijuushi no Hitomi*. Novel ini diterbitkan pada tahun 1952 dan menjadi *bestseller*. Novel ini sukses memikat hati para pembaca dengan banyaknya ulasan positif dan sukses dalam komersial. Novel ini menerima banyak penghargaan, termasuk Blue Ribbon Award, Mainichi Film Award dan Kinema Junpo Award untuk film terbaik tahun 1954, dan Golden Globe Award.

Dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi, menceritakan tentang pendidikan sekolah yang berlatar pada tahun 1928 di Jepang. Di sebuah sekolah yang berlokasi di daerah terpencil, ditugaskan seorang guru baru bernama Hisako Ooishi atau kerap disapa Ooishi Sensei. Dalam novel ini juga menghadirkan 12 tokoh murid-murid, keluarganya, dan masyarakat yang ada di desa. Novel ini tidak hanya menceritakan tentang pendidikan, tetapi juga menceritakan kerasnya hidup di tahun itu karena waktu itu adalah zaman saat perang dunia II. Di dalam novel ini juga dijelaskan perjuangan anak-anak didik Ooishi Sensei yang beranjak dewasa untuk mengabdikan kepada negara.

Secara garis besar, novel ini memang menceritakan hubungan antara guru dengan murid yang terjadi pada zaman perang. Meskipun sekilas terlihat seperti membahas tentang pendidikan, namun dalam novel ini juga memperlihatkan adanya pesan moral yang direpresentasikan dari tokoh *Ooishi Sensei*. *Ooishi Sensei* diceritakan sebagai tokoh utama yang berperan sebagai guru yang ditugaskan mengajar di desa terpencil. *Ooishi Sensei* harus menempuh jarak sekitar 8 km dan harus menggunakan sepeda setiap harinya untuk bisa sampai di sekolah tersebut.

Dalam menjalani kehidupannya sebagai guru baru di sana, *Ooishi Sensei* mengalami banyak rintangan dan terkadang muncul rasa lelah dalam dirinya. Misalnya saja para warga di sana tidak menyukai dirinya karena mereka menganggap gaya hidupnya terlalu *modern*. Belum lagi *Ooishi Sensei* harus mengayuh sepeda dan menghadapi panas dan teriknya matahari saat pulang sekolah. Semua hal itu membuatnya terkadang ingin menyerah. Namun *Ooishi Sensei* tidak patah semangat karena semua ini dilakukan untuk melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang guru. *Ooishi Sensei* tetap pergi mengajar karena merasa harus memberikan yang terbaik kepada semua murid-muridnya. Tidak heran jika murid-muridnya sangat menyayangi dirinya dan selalu menghormati sang guru.

Kehidupan *Ooishi Sensei* tidak hanya diceritakan dalam lingkup sekolah. Kehidupan sehari-harinya bersama keluarga juga turut disorot. *Ooishi Sensei* merupakan anak tunggal dan hidup dengan sang ibu. Ayahnya sudah meninggal dikarenakan ikut berperang di medan pertempuran dalam aksinya membela negara. Keharusan untuk menempuh pendidikan di sekolah guru yang berlokasi di

sebelah sekolah untuk putri merupakan alasan Ooishi *Sensei* pernah berpisah dari ibunya. Itulah sebab mengapa Ooishi *Sensei* tidak ingin menyewa rumah di dekat sekolah tempatnya mengajar, karena dirinya sudah lama berpisah dari sang ibu. Karena tidak ingin berpisah lagi, Ooishi *Sensei* rela pergi dengan sepedanya itu dan menempuh perjalanan 8 km. Kehidupan Ooishi *Sensei* sebagai anak tunggal berjalan dengan baik. Sang ibu selalu berada di dekatnya dan mendukung semua keputusan sang anak. Dan bahkan saat Ooishi *Sensei* mempunyai anak, kehidupannya juga berjalan lancar, walaupun suami Ooishi *Sensei* juga harus kehilangan nyawa karena mengikuti peperangan.

Kehidupan Ooishi *Sensei* diuji ketika mengetahui anak muridnya yang sudah mulai tumbuh dewasa harus dihadapkan dengan berbagai rintangan hidup. Ada diantaranya yang putus sekolah karena kesulitan ekonomi, ada yang harus membantu orang tua bekerja dan tidak bisa menggapai impian yang diinginkan, dan yang paling membuat Ooishi *Sensei* khawatir adalah para murid laki-laki yang diwajibkan untuk ikut bertempur di medan perang. Sebagaimana yang dijelaskan dalam novel ini, Ooishi *Sensei* memiliki ideologi anti perang. Menurutnya perang hanya akan membuat kekacauan dan akan banyak orang yang kehilangan nyawa. Saat perang memuncak, semuanya menjadi sangat kacau. Makanan dan barang sehari-hari susah didapat, ditambah Ooishi *Sensei* yang badannya sudah tidak sekuat dulu, membuat Ooishi *Sensei* merasa semakin geram dengan perang yang terjadi.

Pemilihan *Nijuushi no Hitomi* sebagai objek penelitian didasarkan pada banyaknya pesan moral yang disampaikan secara tersirat dan membuat hal tersebut menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Tidak hanya menyorot pesan moral,

isi cerita yang menarik dan menggugah hati membuat novel ini semakin layak untuk diangkat sebagai objek penelitian. Dengan memilih novel ini, ada penggambaran tentang kondisi Jepang pada saat perang dunia dan bagaimana para masyarakat saat itu harus bertahan hidup di tengah perang yang sedang bergejolak.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pesan moral yang digambarkan lewat tokoh utama, yakni *Ooishi Sensei*. Hal ini disebabkan dalam novel *Nijuushi no Hitomi*, *Ooishi Sensei* adalah tokoh utama dan tentunya lebih dominan dalam menggerakkan alur cerita. Selain itu *Ooishi Sensei* juga secara kuat menggambarkan keseluruhan pesan moral yang ada dalam novel *Nijuushi no Hitomi*. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini hanya ditampilkan data yang dianggap paling mewakili dalam mendeskripsikan setiap jenis pesan moral, sementara data lain yang mempunyai makna serupa tidak disajikan untuk menghindari sifat repetitif dalam pembahasan.

Untuk menganalisis pesan moral yang direpresentasikan oleh tokoh *Ooishi Sensei* yang ada dalam novel ini, digunakan teori moral yang dikemukakan oleh Dr. Burhan Nurgiantoro dalam bukunya yang bertajuk “Teori Pengkajian Fiksi”. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa pesan moral terbagi atas tiga hubungan, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan (2002:323).

Berikut ini adalah salah satu kutipan dalam novel *Nijuushi no Hitomi* yang mengandung unsur pesan moral dari tokoh *Ooishi Sensei*.

(Data 1)

職員室にもどりながら、仁太のときりかんがえていなかった。かわいそうにとつぶやいた。落第した仁太が、弟の三吉と同級生になってもういちどやりなおす四年生を思うと、きもちがくもってきた。はなたれもしだいおくりと、ほんとに男先生がいったとしたら、仁太を四年生にとどめることこそ、はなをたれっぱなしにさせておくことのように思ったのだ。あのからだの大きな仁太のむじゃきさが、それでうしなわれるとしたら、仁太の一生についてまわる不幸のように思えて (Tsuboi, 2005:121)

Shokuinshitsu ni modorinagara, Jinta no koto bakari kangaete ita. "Kawaisō ni," to tsubuyaita. Rakudai shita Jinta ga, otōto no Sangichi to dōkyūsei ni natte mō ichido yarinaosu yonensei o omou to, kimochi ga kumotte kita. Hanatare mo shidai okuri to, hontō ni otoko sensei ga itta to shitara, Jinta o yonensei ni todomeru koto koso, hana o tareppanashi ni sasete oku koto no yō ni omotta no da. Ano karada no ōkina Jinta no mujaki-sa ga, sore de ushinawareru to shitara, Jinta no issō ni suite mawaru fukō no yō ni omoete

Sambil berjalan kembali menuju ruang guru, pikirannya tak henti-hentinya dipenuhi oleh bayangan Nita.

"Kasihan sekali dia..." gumamnya pelan. Membayangkan Nita yang tidak naik kelas dan harus mengulang kelas empat bersama adik lelakinya, Sankichi. Jika memang benar guru laki-laki itu pernah berkata bahwa anak yang selalu ingusan harus tinggal kelas, maka menurutnya justru menahan Nita di kelas empat sama saja dengan membiarkannya terus menerus ingusan. Dia merasa bahwa jika itu benar-benar terjadi, maka rasanya seperti kemalangan yang menimpa hidup Nita.

Dari data (1), menunjukkan *Ooishi Sensei* yang sedang mengalami dilema saat mengetahui anak muridnya yang bernama Nita tinggal kelas *Ooishi Sensei* merasa kasihan jika alasan Nita tinggal kelas hanya disebabkan anggapan bahwa anak-anak yang terus-menerus ingusan harus mengulang kelas. Keputusan itu tentunya akan membuat situasi dan kondisi Nita menjadi buruk. Dari kejadian tersebut menunjukkan adanya rasa kepedulian yang ditunjukkan oleh *Ooishi Sensei* kepada muridnya. Hal ini menandakan bahwa terdapat indikasi berupa pesan moral yang ada di dalam novel *Nijuushi no Hitomi*. Tokoh *Ooishi Sensei* dalam novel ini memainkan peran penting dalam penyampaian pesan moral.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah yang dibahas yaitu pesan moral apa yang terdapat dari tokoh *Ooishi Sensei* dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dari tokoh *Ooishi Sensei* dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, terdapat dua manfaat yaitu secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan ilmu yang lebih mendalam tentang pesan moral dan penerapannya dalam kajian sastra.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan pemahaman yang lebih mendalam tentang moral dalam karya sastra.
3. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan acuan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji hal serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat di bidang pendidikan dengan tujuan membantu proses belajar mengajar terutama di bidang sastra.

2. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca tentang pesan moral yang terkandung dalam karya sastra sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang pesan moral dalam novel *Nijuushi no Hitomi*. Sejauh penelusuran peneliti, ada beberapa penelitian dengan objek yang sama dan ada penggunaan teori moral yang juga serupa, sebagai berikut :

Penelitian pertama dilakukan oleh Rahmawati dari Universitas Diponegoro Semarang tahun 2018 dengan skripsi berjudul “Nilai Moral yang Terkandung dalam Cerpen *Kihei no Hata* Karya Soma Taizo [“紀平次の畑” という短編小説の道義] である”. Pada penelitian Rahmawati membahas mengenai nilai moral dalam cerpen dengan menggunakan teori moral Nurgiyantoro serta teori tambahan berupa teori Berthes dan teori sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut mengandung nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan orang lain, kemudian menurut Bertens terdapat nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban. Penelitian juga menemukan bahwa amanat utama cerpen adalah pentingnya tolong menolong. Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama memakai teori moral Nurgiyantoro dalam menganalisis karya sastra Jepang. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, beberapa tambahan teori, dan penggolongan moral. Penelitian tersebut menggunakan cerpen sebagai objek penelitian, kemudian adanya beberapa penambahan subkategori moral. Dalam penelitian tersebut, Rahmawati hanya

menggunakan dua kategori moral menurut Nurgiyantoro. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan objek penelitian berupa novel, dan menggunakan ketiga moral Nurgiyantoro secara lengkap tanpa menambahkan klasifikasi lainnya.

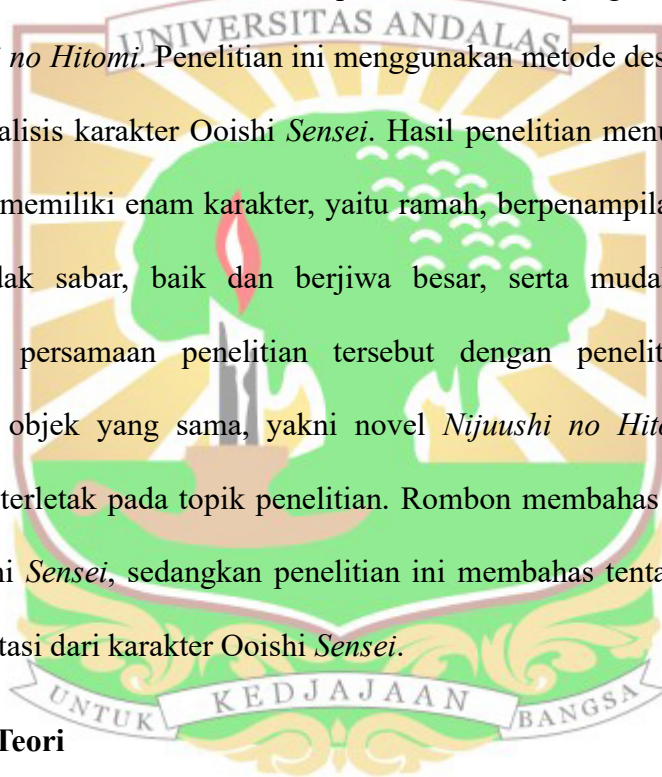
Penelitian kedua dilakukan oleh Ramli dari Universitas Andalas tahun 2023 dengan skripsi berjudul “Pesan Moral dalam Tanpen *Domitorii* Karya Ogawa Yoko”. Dalam penelitian ini dibahas mengenai pesan moral dalam tanpen memakai teori moral Nurgiyantoro. Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik kemudian menganalisis pesan moral yang terdapat dalam tanpen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral dibagi atas dua kategori, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri berupa percaya diri, mencari tujuan hidup, berani hadapi perubahan, dan tidak lari dari tanggung jawab. Kemudian hubungan manusia dengan manusia lain seperti saling tolong menolong dan tidak berburuk sangka. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini berupa penggunaan teori Nurgiyantoro yang sama-sama dipakai untuk menganalisis moral dan intrinsik dan persamaan metode penelitian. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, pembahasan unsur intrinsik, dan penggolongan moral. Penelitian Ramli menggunakan cerpen sebagai objek penelitian dan unsur moral ikut dimasukkan ke dalam pembahasan unsur intrinsik. Penggolongan teori moral Nurgiyantoro yang dipakai hanya dua. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan objek novel, kemudian unsur moral tidak digabung ke dalam unsur intrinsik dan menggunakan ketiga kategori moral menurut Nurgiyantoro secara lengkap.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Lestari, Arianingsih, Febrianty dari Universitas Komputer Indonesia tahun 2017 dengan jurnal berjudul “Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang dengan Unsur Intrinsik dalam Novel *Nijuushi no Hitomi*”. Dalam jurnal ini membahas hubungan antara kehidupan sosial pengarang Sakae Tsuboi dengan unsur intrinsik dalam novel *Nijuushi no Hitomi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya teori sosiologi pengarang Wellek dan Warren dan memakai metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara aspek sosiologi pengarang seperti latar belakang sosial budaya, status sosial dengan unsur intrinsik dalam novel. Persamaan penelitian tersebut jika dibandingkan dengan penelitian ini berupa objek penelitian yang sama-sama memakai novel. Sedangkan perbedaannya adalah topik penelitian, yang mana penelitian tersebut membahas aspek sosiologi pengarang dan unsur intrinsik, sedangkan tema penelitian ini berupa pesan moral.

Penelitian keempat dilakukan oleh Agustini dari Universitas Diponegoro tahun 2018 dengan skripsi berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Nijuushi no Hitomi* Karya Sakae Tsuboi (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Skripsi ini membahas nilai-nilai pendidikan dalam novel *Nijuushi no Hitomi* menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Pada bagian awal, penelitian ini menganalisis unsur intrinsik novel, kemudian membahas nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa novel tersebut memuat nilai pendidikan, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan budaya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini berupa penggunaan objek penelitian yang sama yaitu novel *Nijuushi no Hitomi*. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut

dengan penelitian ini terletak pada topik penelitian yang dipilih. Penelitian tersebut mengangkat topik penelitian berupa nilai-nilai pendidikan, sedangkan penelitian ini menggunakan pesan moral sebagai topik penelitian.

Penelitian kelima dilakukan oleh Rombon dari Universitas Sam Ratulangi tahun 2019 dengan jurnal laporan akhir yang berjudul “Analisis Karakter Oishi Sensei Dalam Novel *Nijuushi no Hitomi* Karya Sakae Tsuboi” . Dalam jurnal ini membahas karakter Oishi Sensei serta pemikiran sosial yang dimilikinya dalam novel *Nijuushi no Hitomi*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis karakter Oishi Sensei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Oishi Sensei memiliki enam karakter, yaitu ramah, berpenampilan modern, suka menolong, tidak sabar, baik dan berjiwa besar, serta mudah terharu. Jika dibandingkan, persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan objek yang sama, yakni novel *Nijuushi no Hitomi*. Sedangkan perbedaannya terletak pada topik penelitian. Rombon membahas tentang analisis karakter Oishi Sensei, sedangkan penelitian ini membahas tentang pesan moral lewat representasi dari karakter Oishi Sensei.



1.6 Landasan Teori

1.6.1 Pendekatan Stuktural

Pendekatan struktural menurut Nurgiyantoro (2002:36) merupakan pendekatan yang memandang unsur-unsur intrinsik sebagai komponen yang saling berhubungan, saling menentukan, dan saling memengaruhi sehingga terbentuklah satu kesatuan yang utuh. Analisis struktural dilakukan melalui proses identifikasi, pengkajian, serta pendeskripsian fungsi dan keterkaitan unsur intrinsik seperti

tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, serta sudut pandang sehingga setiap unsur tersebut dalam membentuk makna karya sastra dapat dipahami (Rohanda WS, 2016:70). Dalam penelitian ini digunakan unsur intrinsik yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul “Teori Pengkajian Fiksi” 2002.

1.6.2 Unsur Intrinsik

Dalam karya sastra, khususnya novel tentunya mempunyai komponen penting di dalam penyusunannya. Komponen penting ini sering dikenal dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur yang memiliki kepaduan sehingga tercipta suatu cerita. Intrinsik juga dikenal dengan nama struktural, karena berfokus hanya pada hal-hal yang ada di dalam sebuah karya. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur atau hal-hal yang berada di luar suatu karya.

Dalam penelitian ini, unsur yang dipakai adalah unsur intrinsik. Stanton (1965) dalam Nurgiyantoro (2002:25) mengklasifikasikan unsur pembangun novel ke dalam tiga kategori, yaitu fakta, tema, dan sarana pengucapan. Menurutnya fakta meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Lalu, tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Sedangkan sarana pengucapan adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita.

Mengutip dari buku "Teori Pengkajian Fiksi" karya Dr. Burhan Nurgiyantoro mengatakan bahwa unsur intrinsik terdiri atas tema, plot, penokohan, pelataran, dan sudut pandang (Nurgiyantoro, 2002:23)

1.6.2.1 Tema

Stanton (1965) yang dikutip dalam Nurgiyantoro (2002:67) menyatakan tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sedangkan menurut Panuti Sudjiman (1988:51), tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian tema secara umum merupakan elemen utama atau hal penting yang menjadi landasan pengembangan suatu cerita dalam karya sastra.

1.6.2.2 Plot

Nama lain dari plot adalah alur atau jalan cerita. Nurgiyantoro (2002:113) menjelaskan plot adalah rangkaian peristiwa yang saling terkait satu sama lain melalui hubungan sebab akibat. Kartikasari (2007:74) mengemukakan bahwa plot adalah cerminan atau bahkan berupa representasi dari perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa dan bersikap dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Dapat disimpulkan bahwa plot merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu cerita yang utuh.

Sebuah plot tentunya mengalami perkembangan seiring waktu. Nurgiyantoro (2002:142) membagi plot melalui tahapan-tahapan berikut :

1. Tahap Awal

Dikenal juga dengan tahap pengenalan. Pada tahap ini sering kali berisi informasi tentang hal-hal yang akan diceritakan selanjutnya .

2. Tahap Tengah

Sering disebut tahap pertikaian. Dalam tahap ini diceritakan konflik atau pertentangan yang terjadi antara tokoh.

3. Tahap Akhir

Dikenal juga dengan tahap peleraian. Bagian ini menjelaskan penyelesaian konflik atau bagaimana suatu cerita berakhir.

1.6.2.3 Penokohan

Istilah tokoh tentunya merujuk kepada pelaku yang ada di dalam cerita. Seperti yang diungkapkan oleh Jones (1968) yang dikutip dalam Nurgiyantoro (2002:165), penokohan adalah proses menggambarkan dengan rinci tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan merujuk kepada cara penulis mendeskripsikan watak atau karakter tokoh dalam karya sastra. Tokoh dalam sebuah karya bisa dibedakan ke dalam beberapa jenis (Nurgiyantoro, 2002:176), di antaranya :

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dalam sebuah karya, jika tokoh sering dimunculkan dalam adegan, maka itu dikenal dengan tokoh utama. Namun, jika dalam suatu cerita, ada tokoh yang hanya dimunculkan beberapa kali atau sesekali maka itu disebut tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan hal yang sangat menentukan perkembangan sebuah cerita.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari perspektif fungsi, tokoh dapat dibedakan menjadi protagonis dan antagonis. Nurgiyantoro mengatakan bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang mendapat simpati dan kekaguman dari pembaca karena mencerminkan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang kelakumannya selalu bertentangan dengan tokoh protagonis.

1.6.2.4 Latar

Menurut Abrams (1981) yang dikutip dalam Nurgiyantoro (2002:216), Latar merupakan landasan yang merujuk kepada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Sedangkan Panuti Sudjiman (1988:44) mendefinisikan latar sebagai semua informasi, petunjuk, pengacuan yang terkait dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Dapat disimpulkan bahwa latar merupakan unsur yang menjelaskan keterangan lokasi, waktu, serta konteks sosial atau suasana yang menjadi dasar terbentuknya sebuah cerita.

Latar menurut Nurgiyantoro (2002:227) dibedakan atas 3 unsur pokok, yaitu :

1. Latar Tempat

Mengacu pada ruang atau lokasi yang menandakan tempat terjadinya sebuah kejadian dalam cerita.

2. Latar Waktu

Menjelaskan kapan peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita berlangsung. Bisa berupa tanggal, musim, dan periode khusus.

3. Latar Sosial Budaya

Segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di tempat dan waktu cerita itu berlangsung. Misalnya kebiasaan sehari-hari, adat istiadat, dan lain sebagainya.

1.6.2.5 Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan suatu cara yang dipakai penulis untuk menyampaikan cerita. Abrams (1981) dalam Nurgiyantoro (2002:248) mengatakan bahwa sudut pandang ialah metode atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai alat untuk menggambarkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam karya fiksi kepada pembaca. Pemilihan sudut pandang tidak boleh sembarangan, sebab pemilihan sudut pandang yang tepat akan membantu penulis dalam menyampaikan isi cerita dengan baik.

Sudut pandang tercermin dari cara pengarang menyajikan cerita kepada pembaca. Nurgiyantoro (2002:256) membagi sudut pandang ke dalam beberapa jenis, diantaranya :

1. Sudut Pandang Persona Ketiga : “Dia”

Dalam sudut pandang ini, penulis tidak menjadi bagian dari cerita. Penulis hanya menceritakan apa yang dilihatnya. Jika menggunakan sudut

pandang ini akan dijumpai penulisan “dia”, “ia” atau nama tokoh bersangkutan.

2. Sudut Pandang Persona Pertama : “Aku”

Dalam hal ini, yang menceritakan secara langsung adalah salah satu tokoh itu sendiri. Penulisan yang sering dijumpai adalah “aku”. Sudut pandang ini jangkauannya terbatas. Si “aku” hanya tahu bagi diri sendiri dan tidak tahu terhadap yang lain.

3. Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang campuran bisa saja terjadi. Pengarang bisa memadukan sudut pandang “dia” dan “aku” secara bersamaan. Ini diakibatkan karena pengarang ingin menceritakan suatu karya secara banyak.

1.6.3 Teori Pesan Moral

Bertens (1993:7) menerangkan moral seperangkat prinsip dan aturan yang dijadikan pedoman bagi individu maupun sekelompok orang dalam mengatur perilaku. Lebih lanjut, Bertens menerangkan moral bisa berfungsi untuk menilai apakah suatu tindakan sejalan atau bertentangan dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Nurgiyantoro melalui bukunya “Teori Pengkajian Fiksi” menyampaikan bahwa moral dalam karya sastra adalah suatu hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca (2002:320). Biasanya moral mencerminkan pandangan hidup maupun nilai yang dianggap benar dari sisi pengarang (Nurgiyantoro, 2002:321).

Selanjutnya Nurgiyantoro menjelaskan bahwa ajaran moral juga bisa mencakup masalah. Masalah tersebut bisa mencakup semua hal dalam hidup bahkan yang menyangkut tentang kehidupan manusia. Untuk memperkecilnya, Nurgiyantoro membaginya ke dalam tiga lingkup: hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2002:323).

Ketiga penggolongan moral tersebut tentunya didasarkan pada hubungan yang terjalin antara manusia dengan objek moralnya. Jika melihat hubungan manusia dengan diri sendiri diperlihatkan melalui sikap, permasalahan batin, atau perasaan yang dialami tokoh terhadap dirinya sendiri. Saat melihat hubungan antara manusia dengan manusia lain atau lingkungan ditampakkan lewat interaksi tokoh dengan orang dan lingkungan di sekitarnya. Sedangkan hubungan manusia dengan Tuhannya digambarkan melalui sikap, keyakinan dan kegiatan yang berkaitan dengan hal religi yang dilakukan tokoh kepada Tuhan.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif. Menurut Mulyana dalam Fiantika (2022:4), metode kualitatif adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui penyajian data dan fakta berupa kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian.

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan struktural. Menurut Nurgiyantoro (2002:36), pendekatan struktural yaitu hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersamaan membentuk suatu kesatuan utuh. Pendekatan ini dipilih

karena memungkinkan untuk memahami pesan moral dalam novel *Nijuushi no Hitomi*.

Sedangkan untuk teknik pengumpulan data, dilakukan melalui teknik membaca intensif. Teknik membaca intensif adalah jenis membaca yang lebih mendalam, fokus, dan terperinci (Sri Sudayarti, 2023:60). Membaca intensif pada dasarnya adalah cara membaca yang dilakukan dengan cermat. Ini digunakan dengan tujuan menemukan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan pesan moral. Selain itu digunakan juga studi kepustakaan dengan membaca dan mencari bahan-bahan yang mendukung dalam penelitian ini.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis dengan cara mencari kutipan yang relevan dengan pesan moral. Kemudian data dikelompokkan ke dalam tiga kategori pesan moral menurut Nurgiyantoro, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain beserta lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Data tersebut kemudian dianalisis untuk bisa ditarik kesimpulan.

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk penjelasan. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan hasil analisis secara teratur yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang data yang dikumpulkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan secara umum terbagi atas beberapa bab. Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Nijuushi no Hitomi*. Bab III berisi

pembahasan teori pesan moral dalam novel *Nijuushi no Hitomi*. Bab IV berisi penutup yang terbagi atas kesimpulan dan saran.

